

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

1. Biografi Kiai Sahal

Mbah Sahal atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Sahal merupakan satu-satunya Rais Aam PBNU yang dengan kecerdasan intelektualnya mendapatkan gelar doktor kehormatan (*honoris causa*). Meskipun lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren, Kiai Sahal juga seorang akademisi. Lahir pada tanggal 17 desember 1937 di desa Kajen, Margoyoso Pati. Nama lengkap Kiai Sahal adalah Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh.⁷⁴

Lahir dari pasangan KH. Mahfudh Salam dan Nyai Hj. Badriyah. Beliau merupakan anak ke tiga dari enam bersaudara. Adapun saudara-saudara beliau adalah sebagai berikut:

- a. M. Hasyim (wafat saat berjuang melawan agresi militer belanda II)
- b. Hj. Muzayyanah (Istri KH. Mansyur, Pengasuh Pesantren An-Nur Lasem)
- c. Salamah (Istri KH. Mawardi, pengasuh Pesantren Bugel Jepara)
- d. Hj. Fadhilah (Istri KH. Rodli Sholeh, pernah menjadi wakil Rais Aam PBNU)
- e. Hj. Khodijah (Istri KH. Maddah, pengasuh Pesantren Assunniah Jember).⁷⁵

Sejak kecil Kiai Sahal telah dididik oleh ayahnya, KH Mahfudh Salam. Pada saat menginjak usia enam tahun, Kiai sahal mulai belajar di Madrasah Ibtida'iyah Kajen, yang kemudian lulus pada tahun 1949. Selanjutnya Kiai Sahal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Madrasah Tsanawiyah Kajen. Kemudian lulus pada tahun 1953. Selain pendidikan formal beliau juga mengikuti kursus ilmu umum di Kajen pada tahun 1951-1953. Diantara ilmu ilmu tersebut adalah filsafat, bahasa inggris, administrasi, psikologi dan tata negara. Setelah itu Kiai Sahal melanjutkan pendidikannya ke jawa timur, tepatnya di pesantren Bendo, Pare

⁷⁴ Ahmad Faisal, "Nuansa Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh," *Al-Ulum* 10, No. 2 (2010): 366.

⁷⁵ ISMA' 13 Mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari angkatan 8, *Pemikiran Tokoh Pesantren*, ed. Hilmi Abedillah (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 136.

kediri selama empat tahun. Kemudian kembali ke Jawa Tengah, tepatnya di pesantren sarang Rembang beliau melanjutkan pendidikannya di sana sekitar tahun 1957. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Kota Suci Mekkah dengan berguru kepada Syaikh Yasin Al Fadani selama tiga tahun.⁷⁶ Kemudian pada tahun 1963 Kiai Sahal kembali ke Tanah Air. Berikut adalah beberapa guru Kiai Sahal, diantaranya adalah; Kiai Ma'sum Ngemplak Pati, KH. Muhammad Hadi, KH. Abdul Hadi Nur, Kiai Rifai Noer, Kiai Mughni, dan Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani.⁷⁷

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Kiai Sahal kemudian mendedikasikan dirinya pada pesantren, pengembangan masyarakat dan pengembangan ilmu fikih. Dalam diri Kiai Sahal terdapat ketundukan mutlak pada ketentuan hukum dalam kitab-kitab fikih dan keserasian total dengan akhlak ideal yang dituntut dari ulama tradisional.

Pemikiran Kiai Sahal dipengaruhi oleh dua hal. Yang pertama adalah lingkungan keluarganya. Ayah beliau adalah seseorang yang sangat peduli pada masyarakat. Kiai Mahfudh merupakan orang yang cerdas dan peka terhadap persoalan sosial. Sepeninggal ayahnya, Kiai Sahal diasuh oleh Kiai Abdullah Salam beliau merupakan paman Kiai Sahal. Beliau merupakan sosok yang sangat peduli pada kepentingan masyarakat dan beliau juga merupakan seorang yang berjiwa sosial tinggi. Selain itu Kiai Abdullah Salah juga merupakan sosok yang cerdas, tegas, wira'i, muru'ah, dan murah hati. Di bawah asuhan kedua kiai yang luar biasa dan yang memiliki karakter begitu kuat inilah Kiai Sahal dibesakan. Kemudian dari segi intelektual. Kiai Sahal sangat dipengaruhi oleh pemikiran Imam Ghazali. Selepas dari pesantren beliau aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan. Perpaduan pengalaman di dunia pesantren dan organisasi inilah yang diimplementasikan Kiai Sahal dalam pemikiran beliau.

Pada tahun 1947-1952 Kiai Sahal dipercaya sebagai ketua persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Margoyoso Pati. Sejak tahun inilah berkisar antara tahun 1951-1953 Kiai Sahal menjadi

⁷⁶ Ahmad Faisal, "Nuansa Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh," *Al-Ulum* 10, No. 2 (2010): 367

⁷⁷ ISMA' 13 Mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari angkatan 8, *Pemikiran Tokoh Pesantren*, ed. Hilmi Abedillah (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 139

sekretaris organisasi persatuan pesantren di Margoyoso Pati. Kemudian pada tahun 1954-1956 beliau menjadi ketua Ikatan Santri Santri se-Karasidenan Pati di Pare, Kediri. Kemudian menjadi ketua forum diskusi fikih pada tahun 1958-1965. Sampai akhirnya Kiai Sahal menduduki posisi Puncak organisasi yaitu sebagai Rais Aam PBNU⁷⁸, jabatan ini merupakan jabatan yang juga pernah di sandang oleh ulama besar Nusantara yaitu Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Kiai Sahal terpilih menjadi Rais Aam PBNU sejak diadakannya Mukhtamar NU ke-30 di Liroyo, Kediri pada tahun 1999 dengan masa khidmad selama 5 tahun. Dan Mukhtama NU ke-31 di Solo pada tahun 2004 dan Mukhtamar NU di Makassar pada tahun 2010.⁷⁹

Selain aktif di organisasi, Kiai Sahal juga aktif di bidang pendidikan, dengan bermodal segudang pengalaman selama belajar di pesantren Rembang. Kiai Sahal mendapat kepercayaan dari Kiai Zubair Dahlan untuk mengajar para santri. Sebelumnya beliau juga telah mengajar di Kajen sepulang dari tanah Suci. Meskipun beliau tidak pernah menempuh pendidikan di bangku kuliah, namun beliau juga mengajar di perguruan tinggi. Pada tahun 1974-1976, Kiai Sahal mengajar di Fakultas Tarbiyah UNCOK Pati. Pada tahun 1982-1985 menjadi dosen Fakultas syari'ah di IAIN Walisongo Semarang, dosen terbang di UNISMA Malang, anggota dewan penyantun UNDIP Semarang, dan sejak tahun 1989 menjadi rektor INISNU sekarang menjadi UNISNU Jepara.⁸⁰

Pada tanggal 18 Juni 2013 Kiai Sahal mendapatkan gelar doktor kehormatan (*honoris causa*) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta⁸¹ dalam Bidang ilmu fikih dan pengembangan pesantren dengan judul "*Fiqh Sosial Upaya Pengembangan Madzhab Qoauli Dan Manhaji*".

⁷⁸ Ahmad Faisal, "Nuansa Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh," *Al-Ulum* 10, No. 2 (2010): 368

⁷⁹ ISMA' 13 Mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari angkatan 8, *Pemikiran Tokoh Pesantren*, ed. Hilmi Abedillah (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 140

⁸⁰ ISMA' 13 Mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari angkatan 8, *Pemikiran Tokoh Pesantren*, 140.

⁸¹ M. Sofyan al-Nashr, "Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," *Buana Gender* 1, No.2, (2016), 105. pdf

2. Karya-karya Kiai Sahal

Kiai Sahal termasuk ulama yang sangat produktif. Ini terbukti dengan karya-karya tulisan beliau sangat banyak yang terdiri dari bahasa arab maupun bahasa indonesia. Diantara karya-karya kiai Sahal adalah sebagai berikut:

1. *Al-Fawaid an-Najibah Bi Syarh al-Fawaid an-Najibah* (diterbitkan oleh Mathba'ah Mussasah Nur as-Salam Pati, 1959)
2. *Ats Tsamrah al-Hajainiyah Fi Ishtilihat al- Fiqhiyyah* (diterbitkan oleh Mathba'ah Mathali'ul Falah, 1960)
3. *Al-Bayan al-Mulamma' 'An Alfazh al-Luma'* (diterbitkan Oleh Toha Putra Semarang, 1999)
4. *Infitah al-Wajadain, Washikah as-Syibyan Ila I'tiqad Ma'a Ar-Rahman, I'annah al-Ashhab, Luma'a al-Hikmah Ila Musalsalat al-Muhimmat, dan Thoriqoh al-Husnul 'Ala Ghayah al-Wushul* (diterbitkan Diantama Surabaya, 2000).

Adapun karya-karya Kiai Sahal yang berbahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Telaah Fiqh Sosial: Dialog dengan KH. MA. Sahal Mahfudh (Suara Merdeka Semarang, 1997)
2. Nuansa Fiqh Sosial (diterbitkan LKIS Yogyakarta, 1994) dan mengalami cetak ulang berkali-kali
3. Pesantren Mencari Makna (diterbitkan Pustaka Ciganjur Jakarta, 1999)
4. Dialog Kiai Sahal Mahfudh: Solusi Problematika Umat (diterbitkan Lajnah Ta'lif Wa Nasyr (LTN) NU Jawa Timur bekerja sama dengan penerbit Ampel Suci Surabaya, 2003)⁸²
5. Pendidikan Pesantren sebagai Suatu Alternatif Pendidikan Nasional 1995
6. Sebuah Refleksi tentang Pesantren, 1993
7. Peran Ulama dan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Umat, 1992
8. Mempersiapkan Generasi Muda Islam Potensial, 1991
9. Relevansi Ulumuddiyannah di Pesantren dan Tantangan Masyarakat, 1988⁸³

⁸² ISMA' 13 Mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari angkatan 8, *Pemikiran Tokoh Pesantren*, ed. Hilmi Abedillah (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 142-143.

⁸³ Karya Mahal Kiai Sahal, *Majalah Langitan*, 25 mei 2017, <https://majalahlangitan.com/karya-mahal-kiai-sahal/>

3. Pemikiran Kiai Sahal

Landasan utama yang menjadi prioritas atas dasar lahirnya gagasan-gagasan cemerlang dari dan oleh Kiai Sahal merupakan sumber pemikiran yang berasal dari Al-Qur'an, Hadist, dan Ijtihad para Ulama. Pemikiran Kiai Sahal yang sangat kontekstualis dan aktualis mengenai ajaran Islam yang di tuangkan dalam Fiqh sosialnya, memberikan pandangan bahwasanya menurut Kiai Sahal fiqh itu merupakan etika sosial, bukan hukum negara. Yang melatarbelakangi pemikiran beliau tentang fiqh sosial yakni realitas yang berkembang saat ini dimana kondisi masyarakat dimana Kiai Sahal dilahir dan dibesarkan. Kondisi kelompok warga sebagai masyarakat yang menuntut keperanan Agama agar mampu menjawab dan membimbing mereka dalam setiap perilaku yang dijalani supaya mendapatkan kebenaran dari hukum. Jika mengaitkan segala unsur kehidupan dengan agama maka konsekuensi logis yang berkembang dimasyarakat adalah dengan merujuk kepada seorang tokoh agama atau kiai. Kepada kiai inilah masyarakat berharap segala masalah yang mereka hadapi dapat dicarikan alternatif jawabannya.⁸⁴

Sumbangsih pesantren dalam hal ini menurut Kiai Sahal dapat berkembang atau bahkan menyempit tergantung kepada wawasan pengasuh pesantrennya. Karena sebagaimana diketahui Kiai merupakan *Public figure*, pondasi aturan serta kebijakan yang berada dilingkungan pesantren pun dimulai dari pemikiran atas kebijakan yang dibuat oleh kiai sebagai pengasuh pesantren. Dalam hal ini yang menjadi permasalahan sosial tidaklah hanya yang berada pada area ekonomi saja, tetapi menyeluruh dari semua sektor yakni pendidikan, kesehatan, lingkungan dan lain-lain. Yang pada dasarnya permasalahan sosial adalah semua masalah yang dihadapi oleh semua laoisan masyarakat kecil, menengah, maupun atas bukan masalah yang bersifat kepentingan diri sendiri.⁸⁵

Hal semacam itulah yang dapat menjadikan lahirnya fiqh sosial. karena perubahan zaman yang terus mengalami

⁸⁴ Isma' 13 Mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari angkatan 8, *Pemikiran Tokoh Pesantren*, ed. Hilmi Abedillah (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 141.

⁸⁵ Isma' 13 Mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari angkatan 8, *Pemikiran Tokoh Pesantren*, 141.

kemajuan yang sangat dinamis serta bemuatan kompleks. Yang tidak mungkin lagi secara legal serta formal dapat diatasi. Dapat disimpulkan bahwasannya pemikiran fiqh sosial Kia Sahal sebagai berikut:

- a. Memberikan keleluasaan fiqh dari bentukannya yang formalistik-legalistik ke dalam fiqh yang penuh dengan kerja-kerja kooperatif.
- b. Pengembangan madzhab tekstual (*qouly*) dan madzhab metodologi (*manhajy*)
- c. Fiqh yang mengedepankan kemaslahata umat dan kebaikan bersama.
- d. Membangunkan kembali prinsip etika dalam berfiqh.⁸⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data pada penelitian ini peneliti kumpulkan dari beberapa makalah-makalah buah hasil tulisan dan pemikiran Kiai Sahal. Berikut adalah paparan data yang peneliti dapat sajikan.

1. Pendidikan dalam perspektif K.H. Sahal Mahfudh

Pendidikan formal yang diselenggarakan atau diarahkan oleh negara, selalu ditujukan untuk memenuhi kepentingan negara. Pada masa kolonial, pemerintah Hindia Belanda menyelenggarakan pendidikan bagi kalangan terbatas masyarakat Indonesia dengan tujuan sederhana yaitu setelah melalui proses pendidikan itu, yang bersangkutan dapat dipekerjakan dalam sistem kolonial. Bersesuaian dengan tujuan itu, materi pendidikan yang diberikan juga dirancang dengan sedemikian rupa hanya untuk memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mengabdikan pada pemerintahan kolonial. Pada kesempatan berikutnya pemerintah membuka tingkat pendidikan yang lebih tinggi semisal STOVIA (sekolah kedokteran) dan *kweekschool* (sekolah guru), hal itu juga dilakukan untuk mendukung atau membagi beban yang ditanggung pemerintahan kolonial.⁸⁷

Perubahan penyelenggaraan kekuasaan negara sebagai hasil proklamasi kemerdekaan tidak memberikan perubahan

⁸⁶ Isma' 13 Mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari angkatan 8, *Pemikiran Tokoh Pesantren*, 141.

⁸⁷ Sahal Mahfudh, "*Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Pendidikan*," Di sampaikan pada Sarasehan Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Semarang, 4 Oktober 2005.

signifikan. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan memang menjadi lebih terbuka. Lulusan sistem pendidikan nasional pun tidak harus bekerja untuk kepentingan atau dalam lembaga pemerintahan. Yang tidak berubah adalah tujuan penyelenggaraan pendidikan, yaitu menyediakan tenaga yang dibutuhkan untuk mengisi kemerdekaan. Dalam pengertian praktisnya, itu berarti tenaga yang memenuhi standar kualifikasi keterampilan tertentu yang memberikan jaminan atau janji kesuksesan finansial.

Dengan tujuan seperti itu, maka kegiatan pendidikan yang selama ini telah kita lakukan cenderung mengabaikan tujuan peningkatan nilai seseorang sebagai pribadi manusiawi. Pendidikan kita menaruh minat yang sangat tinggi pada keterampilan profesional dan dalam keadaan itu cenderung meminggirkan atau meniadakan keterampilan sosial masyarakatnya. Sekali waktu, pandangan dan kepentingan politik penyelenggara pemerintahan juga dimasukkan dalam materi didik dan dengan demikian semakin menjauhkan masyarakat dari nilai dan ajaran moral yang universal dan bebas kepentingan.⁸⁸

Kita memiliki pengetahuan dasar bahwa manusia, di samping wujud ragawinya juga mempunyai sisi ruhani. Sisi ini sebetulnya tak pernah kita lupakan, bahkan selalu kita banggakan sebagai ciri spesifik dan penanda khas keunggulan manusia atas makhluk lainnya. Masalahnya kita tidak memperlakukan sisi ragawi dan ruhani kita secara seimbang. Sementara seluruh kebutuhan ragawi kita penuhi (bahkan secara berlebih), kita tidak pernah memandangi aspek ruhani kita sebagai bagian yang juga memiliki kebutuhan dan kewajiban. Kita cenderung menundukkan keruhanian kita untuk melayani kepentingan ragawi.⁸⁹

Hal paling nyata dari ketundukkan kita adalah runtuhnya apa yang kita sebut sebagai karakter bangsa. Pola pikir dan perilaku kita ditentukan dan dipermainkan semata-mata oleh

⁸⁸ Sahal Mahfudh, “*Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Pendidikan,*” Di sampaikan pada Sarasehan Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Semarang, 4 Oktober 2005.

⁸⁹ Sahal Mahfudh, “*Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Pendidikan,*” Di sampaikan pada Sarasehan Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Semarang, 4 Oktober 2005.

kebutuhan ragawi. Kita tidak pernah lagi ingin menimbang apakah sesuatu yang kita lakukan atau tinggalkan telah memenuhi kesesuaian dan kepantasan dengan ke-Indonesiaan kita. Kehormatan, harga diri dan rasa malu menjadi sangat tidak relevan dihadapan kepentingan kesejahteraan kebendaan.

Menjadi sangat tidak adil meletakkan kebijakan pendidikan nasional sebagai satu-satunya penyebab runtuhnya karakter bangsa kita. Ada banyak penyebab lain yang menyumbangkan tingkat kerusakan yang dapat dikatakan sama, atau bahkan lebih besardan mendominasi dari pada yang telah dilakukan dunia pendidikan. Ini berarti tanggung jawab untuk menyemai dan menguatkan kembali karakter bangsa tidak dapat dibebankan semata-mata pada dunia pendidikan. Meskipun demikian harus pula disadari bahwa pendidikan dapat memegang peranan yang sangat strategis, bahkan krusial, dalam misi ini. Pengabaian terhadap moralitas sebagaimana diperlihatkan secara terang-terangan oleh berbagai lapisan dan komponen bangsa kita ssat ini, meskipun mungkin dipicu dan dipacu oleh banyak hal, pada dasarnya merupakan cerminan hilangnya rasa sadar diri yang merupakan penanda khas kemanusiaan.⁹⁰

Pendidikan dapat mengambil peranan penting dalam upaya penumbuhan kembali rasa sadar diri yang hilang itu. Kita perlu menciptakan sebuah masyarakat yang tidak mengorbankan kemanusiaan bukan hanya karena suatu sanksi atau janji tetapi lebih karena rasa sadar diri. Sepanjang sejarah masyarakat modern, kita belum pernah memperoleh bukti bahwa rasa sadar diri itu bisa ditumbuh-kembang-kuatkan kecuali jika diintegrasikan dalam sistem pendidikan.

Maka jika pendidikan diberikan tanggung jawab mulia ini, orientasi kerja dan kebijakan dalam dunia pendidikan harus segera diubah. Menurut Kiai Sahal⁹¹ Kita perlu mengembalikan arti penuh pendidikan sebagai;

⁹⁰ Sahal Mahfudh, “*Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Pendidikan,*” Di sampaikan pada Sarasehan Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Semarang, 4 Oktober 2005.

⁹¹ Sahal Mahfudh, “*Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Pendidikan,*” Di sampaikan pada Sarasehan Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Semarang, 4 Oktober 2005.

“usaha sadar untuk menjadikan manusia lebih baik, bertakwa, berilmu, berketerampilan dan siap menghadapi masa depan.”

Kesalahan untuk hanya memperhatikan salah satu dari tujuan-tujuan itu dan mengabaikan yang lain harus segera diakhiri. Pilihan untuk mengutamakan tujuan keterampilan profesional barangkali akan melahirkan kekayaan tetapi mungkin bukan kebahagiaan, bisa jadi akan mendekatkan seseorang pada keberlimpahan individual tetapi pula menjauhkannya dari keselarasan sosial.

Selain memberikan pengajaran dengan disertai keterampilan dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani, pendidikan haruslah pula menanamkan pekerti yang baik untuk menunaikan kewajiban ruhani. Penting, untuk dipahami bahwa budi pekerti tidak mungkin berarti jika hanya ditanam sebagai serangkaian pengetahuan. Sama seperti teori teknis yang memerlukan pelatihan dan pembinaan berkala dan berkelanjutan untuk menjadi keterampilan profesional, pengetahuan baik buruk dan benar salah juga memerlukan penerapan dan keteladanan terus-menerus untuk tumbuh menjadi nilai dan norma yang mengejawantahkan dalam perilaku sehari-hari.⁹²

Hal ini sejalan dengan pandangan Islam terhadap manusia yakni meletakkan manusia pada aspek-aspek dasar dan fungsi kedua aspek tersebut yakni ibadah dan *imarah al-ardl*. Kedua aspek dasar ini adalah bagian yang tak terpisahkan, dua sisi dari keping yang sama dari kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Fungsi ibadah meletakkan manusia dalam posisi sebagai hamba Tuhan sepenuhnya, sementara pengertian akan fungsi *imarah* secara mendasar memberikan cakupan yang cukup besar untuk mengelola kehidupannya.

Pemaknaan akan peran dan fungsi ibadah tidaklah hanya sebatas pengertian ritual semata, jauh dari pada itu peran dan fungsi ibadah merebak kepada keseluruhan aspek termasuk dalam wilayah sosial. Alasan seperti itulah yang menjadikan manusia untuk selalu mengikuti ajaran-ajaran agama Islam dan yang dibuat bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi justru untuk kepentingan manusia sendiri, baik secara personal maupun sosial.

⁹² Sahal Mahfudh, “*Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Pendidikan,*” Di sampaikan pada Sarasehan Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Semarang, 4 Oktober 2005.

Sebagaimana dikatakan di atas peran dan fungsi ibadah merupakan penterjemahan dari kedudukan manusia sebagai hamba Allah, maka jelas sekali bahwa manusia dengan peran dan fungsi *imarah al-ardl* (pengelolaan bumi) merupakan perwujudan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia didunia. Tuhan menciptakan manusia dan memberinya tugas ibadah tidak lengkap dengan fasilitas yang siap digunakan untuk itu. Untuk menjalani kehidupannya manusia dibekali dengan potensi alam yang meskipun melimpah ruah tetapi harus dikeleola dengan sedemikian rupa untuk dapat berguna secara langsung bagi kehidupannya. Manusia tidak dapat begitu saja menjalankan fungsi ibadahnya tanpa menjaga kelangsungan hidupnya. Manusia membutuhkan kelangsungan hidup untuk dirinya sendiri, dan karena mamiliki tanggung jawab sosial, maka kebutuhan keberlangsungan hidup itu meluas menjadi kebutuhan lingkungannya dan bahkan generasi-generasi mendatang. inilah kurang lebih inti peran dan fungsi *imarah*.⁹³

Kedua peran dan fungsi dasar itu harus dilakukan secara berimbang, selain karena manusia tidak mungkin menjalani hidup yang wajar dan sempurna tanpa keduanya, juga kerena keduanya bersifat saling mendukung. Memnag tujuan akhir kehidupan adalah kebahagiaan di akhirat, tetapi tujuan akhir itu tak mungkin dicapai dengan mengabaikan dunia. Karena dunia adalah satu-satunya sarana yang dapat dan harus dilalui dalam perjalanan menuju akhirat.

Dalam kerangka pemikiran itu, sebetulnya tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai “mempersiapkan manusia *shalih* dan *akram*”. merujuk pada ayat 105 Al-Anbiya, seorang yang shalih diidealkan mampu mengelola alam untuk kepentingan umat manusia seluas-luasnya, sedangkan akram (dengan merujuk ayat 13 Al-Hujurat) berarti kemuliaan karena ketakwaan kepada Allah.⁹⁴

⁹³ Sahal Mahfudh, “Menuju Masa Depan Pendidikan Islam Indonesia,” makalah disampaikan pada Seminar Sehari SMU Islam Sudirman 1 Ambarawa, 1 Desember 1999.

⁹⁴ Sahal Mahfudh, “Menuju Masa Depan Pendidikan Islam Indonesia,” makalah disampaikan pada Seminar Sehari SMU Islam Sudirman 1 Ambarawa, 1 Desember 1999.

2. Pandangan Kiai Sahal terhadap Problematika Masyarakat

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat desa identik dengan serba kesulitan, permasalahan yang dihadapipun beragam, tetapi yang menjadi dominan adalah permasalahan pada sektor perekonomian. Akibat pada satu sektor ini berdampak pada sektor yang lain, misalnya pendidikan, hukum negara dan lain sebagainya. Mengapa pada sektor perekonomian masyarakat desa cenderung melemah. Hal ini dapat dipahami dari sifat dan karakter masyarakat desa tersebut. Masyarakat desa cenderung memiliki sikap, *neriman*, dan mudah menyerah akibatnya mereka hanya memiliki pendapatan yang rendah, ketidakmampuan menanggung biaya sekolah, dan lain sebagainya.⁹⁵

b. Masyarakat Modern

Masyarakat merupakan kelompok individu. Yang dalam setiap kelompok individu tertentu terjadi berbagai komunitas. Beragamnya komunitas ini memiliki kepentingannya masing-masing dan juga memiliki paradigma yang beragam. Beragamnya paradigma ini terjadi dinegara berkembang. Oleh karena itu sesuai dengan perkembangan atau yang disebut modernisasi berjalan dengan wajarnya berbarengan dengan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan ini berdampak pada kebutuhan masyarakat yang mulai mengalami peningkatan dan keberagaman, yang pada akhirnya memicu lahirnya sikap dinamis dan kompetitif pada masyarakat..⁹⁶

Sebagai masyarakat yang berkembang tentunya kebutuhan untuk hidup yang diistilahkan dengan istilah modernisasi identik menuntut sesuatu yang lebih praktis dan tentu bernilai tinggi. Akibat tuntutan untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai tinggi inilah, terjadil perilaku kompetitif yang tidak sehat, dimana kepentingan individu maupun kelompok tertentu lebih diutamakan dari pada kepentingan umum. sikap dan perilaku lebih mementingkan kepentingan diri sendiri di kalangan

⁹⁵ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta bekerja sama dengan pustaka pelajar yogyakarta: 1994), 251. pdf

⁹⁶ Sahal Mahfudh, "*Tugas Pesantren Dalam Pembinaan Umat DI Abad Modern.*"

masyarakat nantinya dapat membentuk perilaku kasar dan konflik serta acuh tak acuh. Sedangkan pada sisi lain, akibat tingginya ketegangan sosial dari sikap mementingkan diri sendiri ini pada akhirnya dapat menimbulkan stress dan putus asa.⁹⁷

3. Pandangan Kiai Sahal terhadap Penyebab Kemerossotan Moral Masyarakat

Pertama, rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat terhadap Allah SWT, kesemarakkan kehidupan beragama masih dalam batas-batas kegiatan ritual yang belum disertai dengan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. *Kedua*, adanya pergeseran tatanilai lama (Tradisional) yang lebih mementingkan nilai-nilai kebersamaan, keselarasan dan kegotong-royongan kearah tata-nilai baru (modern) yang lebih mementingkan nilai-nilai individualisme dan materialisme serta hedonisme. *Ketiga*, hilangnya budaya malu di kalangan masyarakat, bahkan yang lebih memprihatinkan, hal ini tidak hanya melanda kalangan masyarakat bawah tetapi justru dari kalangan elit yang seharusnya mereka menjadi contoh dan tauladan dalam masyarakat. *Keempat*, derasnya arus informasi lewat media elektronik dan media cetak yang menawarkan berbagai kesenangan tidak diimbangkan dengan ketahanan mental yang cukup kuat, mendorong orang untuk mengambil jalan pintas.⁹⁸ *Kelima*, semakin merosotnya wibawa lembaga pendidikan sebagai lembaga moral, terutama pendidikan sekolah dan keluarga. Hal ini terjadi karena semakin menyempitnya arti pendidikan menjadi pengajaran dan dari pengajaran menjadi latihan keterampilan yang tidak memiliki akses yang cukup memadai dalam pengembangan sikap mental. *Keenam*, semakin merosotnya wibawa hukum, ditengarai dengan bergesernya norma-norma hukum yang semula mengandung nilai yang bersifat sakral dan berada dalam kawasan lembaga moral, menjadi sesuai yang sekedar memiliki nilai politis dan taktis. Sehingga tidak jarang kita temui proses persidangan di lembaga peradilan, dialog antara aparat penegak hukum dengan terdakwa

⁹⁷Sahal Mahfudh, “*Tugas Pesantren Dalam Pembinaan Umat Di Abad Modern.*”

⁹⁸Sahal Mahfudh, “*Pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Dan Pengamalan Budi Pekerti,*” makalah disampaikan pada sarasehan peningkatan moral, tanggal 19 juni 1997.

dan pembela bukan didasari atas hati nurani dan tuntutan untuk melakukan uji terhadap kebenaran hukum, melainkan hanya uji terhadap permainan dan penerapan kata-kata dalam konteks tata bahasa. *Ketujuh*, dari sudut lembaga pendidikan, faktor merosotnya kualitas lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mencetak tenaga pendidik (LPTK), kalau pada awal tahun 1950 samapai 1970 hampir semua LPTK, memiliki asrama sebagai sarana untuk melakukan pendidikan kepribadian, tetapi konsep pendidikan pada LPTK sekarang baik di IKIP maupun Fak. Tarbiyah IAIN, sangat sedikit sekali memeberikan perhatian terhadap pembentukan kepribadian bagi para calon tenaga pendidik tersebut.⁹⁹

4. Pemikiran Kiai Sahal tentang Pendidikan Agama

Sebagai mana konsep yang dimiliki oleh pendidikan Islam yang merupakan sebuah cara hidup bagi kehidupan manusia. Sejarah membuktikan bahwasannya setiap manusia didunia ini sebagai kelompok maupun sebagai individu tidak ada yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana penyalur kebudayaan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Maka dari itu manusia sebagai individu maupun kelompok haruslah menjadikan pendidikan islam sebagai kebutuhan utama. Dengan harapan mendapatkan kebahagiaan didunia dan kelak cuga mencapai kebahagiaan di akhirat.

Integrasi antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* inilah yang menjadikan pendidikan islam sebagai sistem yang dapat membangun kehidupan umat manusia yang jenius secara intelektual dan terpuji secara moral. Oleh sebab itu maka diperlukan adanya kohesi didalam pendidikan, terutama dalam dunia pendidikan islam yang mana kohesi tersebut menyelaraskan antara potensi yang dimiliki manusia secara *aqliyah* dan *qalbiyah*. Karena disadari sebagai manusia yang memiliki unsur jasmani dan rohani diperlukan sebuah bangunan yang kokoh agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Aspek ruhaniah ini diarahkan untuk membangun keimanan, mental dan moral. Yang mana aspek ruhaniah ini kemudian diberikan asuhan serta bimbingan dari dan oleh tenaga yang memiliki idealitas kependidikan dan keprofesionalan. Sementara pada aspek

⁹⁹ Sahal Mahfudh, "*Pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Dan Pengamalan Budi Pekerti*," makalah disampaikan pada sarasehan peningkatan moral, tanggal 19 juni 1997.

jasmaniah yang diarahkan pada rasionalitas manusia harus dapat menggunakan akal pikirannya sebagai sistem kontrol dalam pembangunan intelektual.¹⁰⁰

Secara umum, pemikiran keislaman KH. MA. Sahal mahfudh adalah membumikan kemaslahatan umat sehingga fungsi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* terwujud dalam kehidupan aktual. Sebagai tokoh lintas sektoral, baik bidang agama, organisasi sosial, lembaga swadaya masyarakat, pendidikan dan kebudayaan, KH. MA. Sahal Mahfudh mempunyai banyak pemikiran yang menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan pendidikan islam dewasa ini. Menurutnya Pendidikan Islam merupakan suatu proses membentuk watak, perilaku dan sikap yang berorientasi kerja secara islami yang mencakup aqidah, syari'at, dan tasawuf. Yang mengarah pada tujuan utamanya adalah mempersiapkan masyarakat yang memiliki peran dan mampu menjalankan fungsi sebagai Khalifah Allah yang akram yang berarti lebih bertakwa kepada Allah dan yang shalih dalam arti mampu mengelola, mengembangkan dan melestarikan alam.¹⁰¹

Sebagai khalifah di muka bumi ini manusia memiliki fungsi *'ibadatullah* dan *'imaratul ardlī*. Fungsi *ibadatullah* memiliki makna bhawa dituntut oleh ajaran agama Islam untuk memberikan manfaat kepada sesama dalam rangka beribadah sosial. Fungsi yang kedua *'imaratul ardlī* yakni manusia sebagai makhluk penghuni bumi diberikan keleluasan untuk membangun diatas bumi ini dengan berbagai upaya sebagai penunjang akan kebutuhan hidup sebagai media dalam rangka pelaksanaan ibadah dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, yakni *sa'adatud darain*.¹⁰²

Konsekwensi logis dari pemahaman akan pendidikan sebagai bentuk tindakan sadar dalam rangka membentuk watak dan perilaku secara terstruktur dan sistematis, terencana dan terarah, maka secara konseptual pendidikan agama Islam

¹⁰⁰Jamal Makmur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Elaborasi Lima Ciri Utama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 277.

¹⁰¹Jamal Makmur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Elaborasi Lima Ciri Utama*, 277.

¹⁰²Sahal Mahfudh, "Menuju Masa Depan Pendidikan Islam Indonesia," makalah disampaikan pada Seminar Sehari SMU Islam Sudirman 1 Ambarawa, 1 Desember 1999.

merupakan suatu tindakan sadar yang mengarahkan pada terbentuknya karakter, sikap dan perilaku masyarakat yang kental akan nilai-nilai Islam. Maka secara gamblang dapat dikatakan bahwasannya pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kualitas manusia dalam melaksanakan ajaran Islam dengan baik yang bersifat afektif, kognitif maupun psikomotorik. Yang pada gilirannya pendidikan Islam merupakan produk hasil pengembangan kepribadian muslim Indonesia yang sedang menghadapi berbagai bentuk tranformasi.¹⁰³

C. Analisis Data

1. Pemikiran Kiai Sahal tentang Pendidikan Masyarakat

Alqur'an mengatakan bahwasannya manusia di ciptakan dibumi ini untuk melakukan dua fungsi utamanya, yaitu fungsi manusia sebagai Khalifah Allah di bumi yang termaktub pada Al-quran surat Al-Baqoroh: 30, serta fungsi manusia supaya beribadah kepadaNya yang termaktub dalam surat al-dzariyat ayat 5. Dalam menjalankan fungsi pertamanya, manusia diberikan kekuasaan penuh untuk mengelola bumi, sedangkan yang kedua adalah sebagai perwujudan ketundukan dan ketaatan serta pengabdian kepada Allah Swt. Manusia dalam perjalanannya menjalankan kedua fungsi tersebut haruslah berimbang tanpa salah satu mengungguli yang lain. Ketika Allah berkehendak menjadikan manusia khalifahNya di bumi, malaikat mengaitkan hal tersebut dengan potensi destruktif manusia yang digambarkan "akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah". Menyikapi hal tersebut kemudian Allah berfirman "Sungguh aku tahu apa yang kalian tidak tahu". Kemudian Allah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam, proses yang menjadikannya lebih unggul atas sekalian malaikat hingga Allah memerintahkan penghormatan untuknya.¹⁰⁴

Kisah d iatas menjelaskan bahwa untuk melaksanakan fungsi kekhalifahannya, manusia oleh Allah dibekali kemampuan menerima pengajaran. Bahwa dengan pengajaran

¹⁰³Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta bekerja sama dengan pustaka pelajar yogyakarta: 1994), 225-226. pdf

¹⁰⁴Sahal Mahfudh, "Pendekatan Pendidikan Keagamaan Untuk Membangun Masyarakat Madani," Makalah disampaikan pada Dies Natalis XI dan Wisuda Sarjana VI INISNU Jepara, 21 November 2000.

yang merupakan bentuk paling formal dari pendidikan, ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa melalui kependidikanlah tugas dan fungsi kekhalifahan di bumi dipercayakan Allah kepada manusia. Mengacu pada hal tersebut, menjadikan pendidikan sebagai faktor inheren dalam selurus proses kemanusiaan. Yang pada saat ini realitanya menunjukkan bahwa sebenarnya mutu pendidikanlah yang memiliki kepentingan menyeluruh untuk dapat memberikan kualitas manusia, baik sebagai individu ataupun sebagai masyarakat luas. Keunggulan yang diperoleh melalui upaya pendidikan bersifat mutlak berlaku atas segala hal.¹⁰⁵

Kiai Sahal dengan mengacu pada konsep alquran diatas dan melihat realitas masyarakat desa identik dengan serba kesulitan, permasalahan yang dihadapipun beragam, tetapi yang menjadi dominan adalah permasalahan pada sektor perekonomian. Akibat pada satu sektor ini berdampak pada sektor yang lain, misalnya pendidikan, hukum negara dan lain sebagainya. Mengapa pada sektor perekonomian masyarakat desa cenderung melemah. Hal ini dapat dipahami dari sifat dan karakter masyarakat desa tersebut. Masyarakat desa cenderung memiliki sikap, *neriman*, dan mudah menyerah akibatnya mereka hanya memiliki pendapatan yang rendah, ketidakmampuan menanggung biaya sekolah, dan lain sebagainya

Hakikat manusia sebenarnya merupakan bagian dari alam yang mana manusia diberikan keluluasaan dalam menggunakan akal pemikirannya untuk mengembangkan diri untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan dalam rangka melestarikan bumi dan membangunnya. Kewajiban membangun bumi ini merupakan suatu keharusan karena sebagai pendukung kelangsungan hidup dunia. Karenanya manusia memerlukan faktor pendukung lainnya untuk dapat bertahan. Faktor pendukung tersebut adalah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Yang mana hal tersebut hanya mungkin didapatkan melalui pendidikan.

Pendidikan Masyarakat menurut Kiai Sahal memiliki satu tujuan yang sederhana yaitu: merubah sikap dan perilaku masyarakat yang tradisional, mudah menyerah kepada nasib

¹⁰⁵Sahal Mahfudh, “Pendekatan Pendidikan Keagamaan Untuk Membangun Masyarakat Madani.”

dan sifat-sifat keterbelakangan lainnya untuk dapat mencapai kesejahteraan duniawi dan ukhrawi.¹⁰⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukanlah sebuah kegiatan-kegiatan yang bermuatan edukatif kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan ini dapat berupa penyuluhan mental, pendidikan itu sendiri, dan pembinaan kelompok swakarsa dan swadaya masyarakat.¹⁰⁷

Pendidikan Masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan mekanisme yang secara langsung masyarakat ikut serta didalamnya. Mekanisme ini berjalan sejak ditemukan permasalahan pada masyarakat itu sendiri, membuat perencanaan pendidikan yang berorientasi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersesuaian dalam dalam mengatasi permasalahan, melakukan kegiatannya dan mengevaluasi hasil kerja dari kegiatan tersebut.

Mekanisme kerja yang dilaksanakan akan bersesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan yang berada dilingkungan masyarakat. Menjadikan mereka sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan yang pada keadaan lain akan mampu meningkatkan swadaya dan sumber daya dilingkungan hidup mereka. Metode yang di gunakan dapat berupa pemberian motivasi dan stimulasi kepada masyarakat dengan target agar mereka mampu mengembangkan potensi individu maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dan dalam hal ini yang tampak adalah kegiatan masyarakat, sebab pada dasarnya masyarakat sendiri yang merencanakan, yang mengelola dan menentukan segala sesuatunya.¹⁰⁸

Sudah semestinya perihal akan pemenuhan kebutuhan untuk kelangsungan hidup atau kebutuhan pokok membutuhkan persiapan dan waktu yang terbilang lama. Juga dibutuhkan tenaga yang terampil atau lembaga yang dapat menopak kegiatan yang mampu ikut berperan aktif sebagai motivator, ataupun sebagai fasilitator untuk memberikan dampak yang mampu meningkatkan peran serta, atau swadaya masyarakat. karena disadari atau tidak mekanisme kerja

¹⁰⁶ Sahal mahfudh, "*Orientasi Kegiatan dan Peranan Pesantren*," Makalah disampaikan pada acara TEMU WICARA NASIONAL. di kaliurang-Yogyakarta pada tanggal 25-28 pebruari 1982.

¹⁰⁷ Sahal mahfudh, "*Orientasi Kegiatan dan Peranan Pesantren*."

¹⁰⁸ Sahal mahfudh, "*Orientasi Kegiatan dan Peranan Pesantren*."

kegiatan ini adalah mengupayakan rasa sadar masyarakat dengan tujuan agar mereka mampu meningkatkan sumber daya yang ada pada diri mereka, lingkungan dan alam sekitar.

2. Latar belakang pemikiran Kiai Sahal terhadap Pendidikan Agama pada Masyarakat.

Kemerosotan moral yang telah meluas di kalangan bangsa Indonesia ternyata tidak hanya dialami oleh masyarakat perkotaan tetapi juga telah merambah sampai ke pedesaan, tidak saja hanya melanda kaum muda tetapi juga menimpa bagi masyarakat dewasa, serta tidak hanya bagi masyarakat yang pengetahuannya relatif rendah, termasuk juga mereka yang berpendidikan yang cukup tinggi, adalah wabah yang sudah sangat mengawatirkan. Menurut Kiai Sahal¹⁰⁹ Diantara sebab-sebab yang kemerosotan moral yang sedang berkembang kalangan masyarakat dewasa ini adalah:

Pertama, rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat terhadap Allah SWT, kesemarakkan kehidupan beragama masih dalam batas-batas kegiatan ritual yang belum disertai dengan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

Kedua, adanya pergeseran tatanilai lama (Tradisional) yang lebih mementingkan nilai-nilai kebersamaan, keselarasan dan kegotong-royongan kearah tata-nilai baru (modern) yang lebih mementingkan nilai-nilai individualisme dan materialisme serta hedonisme.

Ketiga, hilangnya budaya malu di kalangan masyarakat, bahkan yang lebih memprihatinkan, hal ini tidak hanya melanda kalangan masyarakat bawah tetapi justru dari kalangan elit yang seharusnya mereka menjadi contoh dan tauladan dalam masyarakat.

Keempat, derasnya arus informasi lewat media elektronik dan media cetak yang menawarkan berbagai kesenangan tidak diimbangkan dengan ketahanan mental yang cukup kuat, mendorong orang untuk mengambil jalan pintas.

Kelima, semakin merosotnya wibawa lembaga pendidikan sebagai lembaga moral, terutama pendidikan sekolah dan keluarga. Hal ini terjadi karena semakin menyempitnya arti pendidikan menjadi pengajaran dan dari

¹⁰⁹ Sahal Mahfudh, “Pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Dan Pengamalan Budi Pekerti”, makalah disampaikan pada sarasehan peningkatan moral, tanggal 19 juni 1997.

pengajaran menjadi latihan keterampilan yang tidak memiliki akses yang cukup memadai dalam pengembangan sikap mental.

Keenam, semakin merosotnya wibawa hukum, ditengarai dengan bergesernya norma-norma hukum yang semula mengandung nilai yang bersifat sakral dan berada dalam kawasan lembaga moral, menjadi sesuatu yang sekedar memiliki nilai politis dan taktis. Sehingga tidak jarang kita temui proses persidangan di lembaga peradilan, dialog antara aparat penegak hukum dengan terdakwa dan pembela bukan didasari atas hati nurani dan tunuttan untuk melakukan uji terhadap kebenaran hukum, melainkan hanya uji terhadap permainan dan penerapan kata-kata dalam konteks tata bahasa.

Ketujuh, dari sudut lembaga pendidikan, faktor merosotnya kualitas lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mencetak tenaga pendidik (LPTK), kalau pada awal tahun 1950 samapai 1970 hampir semua LPTK, memiliki asrama sebagai sarana untuk melakukan pendidikan kepribadian, tetapi konsep pendidikan pada LPTK sekarang baik di IKIP maupun Fak. Tarbiyah IAIN, sangat sedikit sekali memeberikan perhatian terhadap pembentukan kepribadian bagi para calon tenaga pendidik tersebut.

3. Pandangan Kiai Sahal tentang Pendidikan Agama pada Masyarakat

Al-quran menggariskan bahwa manusia diciptakan dua fungsi utama yaitu menjadi khalifah Allah di bumi dan supaya beribadah kepada-Nya. Fungsi yang pertama memberinya kekuatan penuh untuk mengelola bumi, sementara yang kedua membatasi segala kemampuan yang diberikan kepadanya supaya diarahkan hanya sebagai perwujudan ketundukan dan pengabdian kepada sang pencipta.¹¹⁰

Fungsi-fungsi utama ini harus dijalankan bersamaan tanpa salah satunya mengungguli yang lain. *Imarah* dan ibadah dalam dua sisi dari keping kemanusiaan yang sepenuhnya tunggal. Ketika Allah berkehendak menjadikan manusia khalifah-Nya di bumi, malaikat mengaitkan itu dengan potensi destruktif manusia yang digambarkan sebagai “ membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah”. Firman Allah tentang hal itu kemudian, rahasia Allah itu diwujudkan melalui

¹¹⁰ Sahal Mahfudh, “*pendidikan Agama dan pengaruhnya terhadap penghayatan dan pengamalan budi pekerti*,” makalah disampaikan pada sarasehan peningkatan moral, tanggal 19 juni 1997.

proses *'allama adam al-asma'* (mengajarkan nama-nama pada Adam), proses yang menjadikannya lebih unggul atas sekalian malaikat hingga Allah memerintahkan penghormatan untuknya. Kisah yang termaktub dalam al-baqarah: 30-34 itu menjelaskan bahwa untuk melaksanakan fungsi kekhalfahannya, manusia dibekali oleh Allah dengan kemampuan untuk menerima pengajaran. Bahwa pengajaran adalah bentuk paling formal dari pendidikan, ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa melalui kemampuan kependidikanlah tugas dan fungsi kekhalfahan di bumi dipercayakan oleh Allah kepada manusia.¹¹¹

Pendidikan dengan demikian adalah faktor inheren dalam seluruh proses kemanusiaan. Pada kenyataannya mutu dan tingkat pendidikanlah yang paling menentukan keunggulan manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat, atas pribadi atau kelompok masyarakat yang lain. Keunggulan yang diperoleh melalui upaya pendidikan tidak hanya terbatas pada satu atau beberapa hal saja, tetapi mutlak berlaku atas segala hal. Dalam perspektif itu sesungguhnya pendidikan bukan hanya media pemersiapan kehidupan, tetapi adalah inti kehidupan itu sendiri. Sebagai inti kehidupan, pendidikan tidak mungkin disederhanakan menjadi proses pengajaran saja, meskipun ia bisa menjadi proses lahir yang paling formal untuk keperluan itu, tidak pula dapat dibatasi dalam kurun waktu tertentu. Hadist paling populer adalah hal pendidikan adalah perintah untuk menuntut ilmu sampai ke negeri cina dan buaian hingga liang pemakaman. Di balik kesan awalnya yang bombastis, dua hadist sederhana ini memotivasi segala upaya pendidikan tanpa batas-batas proses, ruang dan waktu. Sejauh ini tampaknya hadist terakhir adalah rumusan paling cemerlang dan gamblang untuk mewedahi term pendidikan sepanjang hayat (*ling live education*).

Tetapi kemampuan kependidikan yang merupakan sarana pengembangan potensi intelektual dan rasional hanya mungkin menuntun manusia pada berbagai perkembangan yang sepenuhnya bebas nilai. Capaian yang dihasilkan melaluinya mungkin menyampaikan manusia kepada kebahagiaan hakiki, tetapi mungkin pula menjerumuskannya

¹¹¹ Sahal Mahfudh, "*Pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Dan Pengamalan Budi Pekerti.*"

ke dalam kesejahteraan semu. Kemungkinan yang terakhir itu berulang kali terbukti saat manusia tak mampu menghindari berbagai petaka lahir atau batin yang sesungguhnya diakibatkan oleh perbuatannya sendiri. Untuk itulah manusia memerlukan agama sebagai tuntunan, panduan yang menjaga seluruh kemampuan kemanusiannya untuk tetap berada di jalan yang sesuai tugas dan fungsi kemanusiannya.

Fungsi agama dalam konteks ini tidak mungkin dikurung dalam pengertian sebagai panduan ritual atau ibadah (dalam definisi awam yang sangat sempit) saja. Merujuk pada *Tafsir Ibn Katsir* yang merumuskan agama sebagai *wadl'alahiy sa'iq lidzawi al-uqul al salimah ila ma huwa khayr fi dunyahum wa akhiratihim*, ketentuan-ketentuan ilahiah penuntun mereka yang bernalar sehat menuju kondisi yang lebih baik bagi kepentingan dunia dan akhiratnya, maka lebih daripada pengertiannya sebagai panduan ritual, agama juga harus disikapi sebagai tuntunan moral dan spiritual yang mendorong manusia untuk mencapai tujuan dan fungsi kemanusiannya.¹¹²

Untuk maksud ini, maka pendidikan agama tidak dapat dibatasi sebagai upaya pengajaran seperangkat ritual saja. Lebih dari mengajarkan cara melakukan kewajiban ritual secara benar, pendidikan agama harus mampu mentransformasikan etika, moral, sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat agama dalam bentuknya yang paling utuh dan penuh. Menyederhanakan agama hanya sebagai prosedur ritual akan mengantarkan pendidikan agama pada kesalahan yang juga diderita oleh sistem pendidikan yang menempatkan manusia hanya sebagai bagian produksi komersial.

Sebagai anugerah khas Allah kepada manusia, pendidikan semestinya diupayakan dengan memahami konstruksi manusia secara keseluruhan. Karena manusia terdiri dan kombinasi raga, akal, dan jiwa, maka setiapupaya pendidikan harus menyentuh seluruh unsur itu secara keseluruhan. Keputusan untuk hanya mengurus salah satu unsur itu akan bermuara pada petaka yang sama, yaitu bahwa manusia yang dihasilkan melalui proses ini tidak dapat menemukan dan mengaktualisasikan kemanusiannya. Proses itu akan menghasilkan mesin, binatang, atau malaikat.

¹¹² Sahal Mahfudh, "*Pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Dan Pengamalan Budi Pekerti.*"

Ketiganya, sendirian atau bersamaan, tidak didesain untuk mampu melaksanakan fungsi kekhalfahan.¹¹³

Pendidikan agama harus mencakup dalam dirinya kepentingan dasar kemanusiaan, baik yang bersifat ekonomi, sosial, politik maupun seluruh aspek kehidupan yang lain. Dalam konteks itu Dr. Ahmad Abd Al-Rahman Isa menyarankan agar setiap upaya pendidikan dibangun di atas dasar keagamaan, kemasyarakatan (termasuk budaya), politik, psikologi, dan filsafat yang memadai.

Ketika pendidikan agama mampu mentransformasikan tidak saja hanya ajaran tetapi juga nilai dan semangat secara holistik, yang akan dihasilkan adalah muslim yang tanggap dan tidak gagap berada di pusat pusaran perkembangan zaman, dan beranjak dari bangku penonton menuju panggung dinamika sosial kemasyarakatan. Agama tidak hanya lagi menjadi moral pasif atau reaktif yang berwatak defentif atau reaktif, sepenuhnya latah dan anti terhadap dinamika sosial-ekonomi-politik. Lebih mulia dari pada itu, agama dapat menjadi moral aktif dan bahkan proaktif. Dalam skala praktis ia akan menjadi panduan spiritual yang mampu memberikan kontribusi yang sejajar dengan basis-basis intelektual lain, bahkan merintis paradigma kemanusiaan yang sepenuhnya baru dan orosinil.

Pada titik inilah sesungguhnya agama telah mengantar pemeluknya kepada nilai dan semangat hakiki masyarakat karena ide sentral masyarakat mandiri yang menjadi spesifikasi *civil society* dengan sendirinya telah terpenuhi. Umat yang mampu secara aktif atau proaktif menggali nilai-nilai sosial dan semangat keagamaannya sendiri. Ia justru akan mengaktualisasikan semangat universal kemanusiaan dalam setiap aspek sosial-ekonomi-politik yang dimasukinya. Pengejawentahan terbaik dan ide kemandirian masyarakat.¹¹⁴

4. Pemikiran Kiai Sahal tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Pesantren

Pendidikan bagi Kiai Sahal harus mampu menjadikan manusia lebih baik, bertakwa kepada tuhan, berilmu, dan memiliki cukup keterampilan dan siap menghadapi masa

¹¹³ Sahal Mahfudh, “Pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Dan Pengamalan Budi Pekerti.”

¹¹⁴ Sahal Mahfudh, “Pendekatan Pendidikan Keagamaan Untuk Membangun Masyarakat Madani”, makalah disampaikan pada Dies Natalis XI dan Wisuda Sarjana VI INISNU Jepara, 21 November 2000.

depan. Kesalahan untuk hanya memperhatikan salah satu dari tujuan-tujuan itu dan mengabaikan yang lain harus segera diakhiri. Pilihan untuk mengutamakan tujuan keterampilan profesional barang kali akan melahirkan kekayaan tetapi mungkin bukan kebahagiaan, bahkan bisa jadi akan mendekatkan seseorang pada keberlimpahan individual tetapi pula menjauhkannya dari keselarasan sosial.¹¹⁵

Lain dari pada itu pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan pemenuhan kebutuhan ragawi semata, akan tetapi pendidikan haruslah juga mampu menanamkan budi pekerti dalam rangka melaksanakan kewajiban rohani. Penting untuk dipahami bahwa budi pekerti tidak mungkin berarti jika hanya ditanam sebagai serangkai pengetahuan. Sama dengan teori teknis yang memerlukan pelatihan dan pembinaan berkala dan berkelanjutan untuk menjadi keterampilan profesional, pengetahuan baik-buruk dan benar-salah juga memerlukan penerapan dan keteladanan terus menerus untuk tumbuh menjadi tatanan nilai dan aturan yang berlaku serta dapat dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki orientasi kerja pada bidang garapan *tafaqquh fiddin*. selain itu, pesantren juga mengajarkan beberapa ilmu pengetahuan serta keterampilan yang akan mampu menunjang keahlian bagi para santri dan masyarakatnya. Situasi seperti diatas merupakan media mikro pesantren dalam rangka mengabdikan diri dimasyarakat, oleh karena seperti dikatakan diatas pesantren adalah kepingan dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Jika dilihat secara makro, oleh pesantren masyarakat luas dijadikan sebagai sasaran utamanya.¹¹⁷

Pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan, yang membimbing agar agama Islam mampu dimengerti dan dipraktekan secara baik dan benar oleh masyarakatnya.

¹¹⁵ Sahal Mahfudh, “*Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Pendidikan,*” kumpulan makalah K.H. Sahal Mahfudh tentang pendidikan, di tulis di Kajen pada tanggal 24 september 2005.

¹¹⁶ Sahal Mahfudh, “*Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Pendidikan,*” kumpulan makalah K.H. Sahal Mahfudh tentang pendidikan, di tulis di Kajen pada tanggal 24 september 2005. Di sampaikan pada Sarasehan Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Semarang, 4 Oktober 2005.

¹¹⁷ Sahal Mahfudh, “*Tugas Pesantren Dalam Pembinaan Umat Di Abad Modern,*” 1.

Namun ini berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, yang berarti bahwa pesantren tidak mengurung diri sebatas untuk mengarahkan masyarakat resminya saja. pesantren juga terus mengusahakan untuk dapat ikut serta mendidik masyarakatnya agar beragama dengan baik. selain santri yang memang menyerahkan diri untuk *digembleng*.¹¹⁸

Tujuan utama pesantren adalah menyiapkan para santri supaya mampu mengemban peran sebagai khalifah Allah yang disebutkan oleh Kiai Sahal sebagai manusia yang *akrom* yang berarti memiliki ketaqwaan yang lebih kepada Allah serta menjadi manusia yang *sholih* dalam arti dapat mempertahankan serta mengelola, mengembangkan dan menjaga serta melestarikan alam. Lain dari pada itu, sebagai khalifah, manusia mengemban fungsi yakni "*ibadatullah*" yang berarti sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu manusia dituntut untuk berlaku baik, berlaku baik didalam sebuah komunitas berbangsa. Dan oleh ajaran Islam mereka dituntut untuk memberikan manfaat kepada orang lain sebagai bentuk ibadah sosial. Kemudian fungsi manusia yakni "*imaratul ardlil*", yang berarti manusia diberikan oleh Allah sepenuhnya untuk membangun bumi ini sebagai bentuk penunjang dalam menjalani kehidupan serta sebagai sarana menuju kebahagiaan hakiki, yakni "*sa'adatud darain*".¹¹⁹

Di sisi lain kedekatan suatu pesantren dengan masyarakatnya membuat pesantren menjadi semakin mudah untuk dapat memahami berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, hal itu akan memberikan informasi yang memadai bagi pesantren untuk menyusun berbagai kegiatan yang dibutuhkan, dengan pertimbangan pesantren akan suatu yang dianggap benar dan bersesuaian dengan apa yang menjadi standart dalam kehidupan masyarakat. maka oleh karena itu dapat dikatakan bahwasannya kedekatan suatu pesantren terhadap masyarakat inilah yang pada akhirnya akan mampu menentukan kemampuan dari dan oleh pesantren untuk dapat memberikan suatu tanggapan dan *feedback* dari masyarakatnya yang proporsional.

¹¹⁸ Sahal Mahfudh, "*Pesantren Dan Pembinaan Moralitas Spiritual*," Makalah di tulis di Kajej Pada tanggal 20 Juli 2002.

¹¹⁹ Sahal mahfudh, "*Orientasi Kegiatan dan Peranan Pesantren*," makalah disampaikan pada acara TEMU WICARA NASIONAL. di kaliurang-Yogyakarta pada tanggal 25-28 pebruauri 1982.

Bagi Kiai Sahal pesantren harus bergerak secara simultan dan integratif dalam rangka untuk melayani masyarakat dalam hal ini adalah pemenuhan akan kebutuhan jiwa dan raga yang mana pelayanan tersebut berorientasi pada dasar nilai-nilai yang di ajarkan di pesantren maupun ajaran Agama Islam. Dengan potensi yang dimilikinya sangat mungkin bagi pesantren untuk melakukan pelayanan masyarakat karena jika hanya berorientasi pada aspek ruhani saja maka akan terasa ada sesuatu yang mengawang-ngawang pada diri pesantren yang pada akhirnya malah akan menimbulkan ketidakpastian dan ketidakpahaman pesantren terhadap problematika yang berkembang di masyarakatnya.¹²⁰

Kemudian untuk memberikan sinergi dalam pemenuhan aspek jasmani dan rohani masyarakat, pesantren dapat melakukannya dalam upaya pembinaan lingkungan hidup secara kompleks. Menurut Kiai Sahal hal ini dapat dilakukan pesantren melalui dua macam pendekatan. Dua macam pendekatan tersebut adalah motivasi dan proyek. Atau bahkan juga keduanya bisa digunakan secara bersamaan. Dalam pendekatan yang kedua ini, yaitu motivasi. Meskipun akan membutuhkan waktu yang relatif lama, namun dampak yang diberikan dari pendekatan motivasi ini akan lebih jauh berpengaruh positif karena masyarakat yang menjadi sasaran akan berangsur dan mau merubah sikap dan perilaku secara mandiri.¹²¹

Pemberian motivasi seperti di atas dapat dilakukan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan. Karena kesadaran akan keseimbangan dalam lingkungan kehidupan sangat berpengaruh terhadap dan bahkan dapat ditimbulkan oleh pemilikan atas setiap masalah yang datang serta dampaknya terhadap setiap urusan duniawi dan ukhrawi. Terlibatnya pesantren dalam upaya pembinaan lingkungan hidup yang sudah barang tentu melibatkan masyarakat. Disinilah bentuk nyata dari peran pesantren yang mana bila peranan tersebut dapat dilembagakan akan memiliki dampak positif terhadap masyarakat sekitar

¹²⁰ Sahal Mahfudh, "Peran serta Pesantren Dalam Pembinaan Lingkungan hidup," makalah disampaikan pada diskusi libang Depag di Jakarta tanggal. 15-16 Mei 1984.

¹²¹ Sahal Mahfudh, "Peran serta Pesantren Dalam Pembinaan Lingkungan hidup."

pesantren. Mengingat bahwa pesantren merupakan lembaga legitimasi keilmuan agama Islam bagi masyarakat hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan pendidikan dengan sistem formal pesantren yakni madrasah dimana Pendidikan yang dimaksud tidak hanya memandang para masyarakatnya sebagai individu, melainkan juga meletakkan masyarakatnya sebagai satu-kesatuan dari masyarakat dan juga melalui pengajian weton ataupun rutinan pengajian yang masyarakat di sekitar pesantren ikut terlibat didalamnya. Oleh karenanya pendidikan yang dimaksud bisa di praktekkan secara integratif dalam kerangka ketauhidan, fiqh dan tasawuf, akan tetapi diberikan dan di perkenalkan dengan memakai tema meningkatkan sarana keberhasilan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²²

Elemen yang bekerja sama dalam mengatur pola komunikasi yang homogen di tengah kehidupan masyarakat didalam menyumbangkan nilai-nilai kehidupan adalah; seperti kemandirian, sikap gotong royong, kebebasan, kesederhanaa, keikhlasan berkorban dan kepekaan terhadap kemaslahatan masyarakat merupakan bentuk fungsi lain pesantren yang dapat dilakukan untuk mambangun dan mengembangkan masyarakat dan pesantren sendiri didalam setiap sisi kehidupan.

Menurut Kiai Sahal fungsi dan peranan pesantren sebagaimana seperti yang disebutkan diatas memuat bermacam kegiatan edukatif dan pelayanan masyarakat, yang pada akhirnya pesantren yang ikut andil didalam pembinaan lingkungan hidup haruslah diperlukan perlu suatu mekanisme pendekatan pendekatan yang menjaga identitasnya. untuk itu yang harus dilakukan pesantren adalah dengan melakukan identifikasi permasalahan yang ada pada lingkungan hidup dan dampaknya dengan seluruh kehidupan masyarakat. kemudian adalah dengan menumbuhkan keseragaman pandangan keagamaan yang berkaitan erat pada setiap sudut lingkungan kehidupan pada gilirannya pesantren akan termotivasi untuk mencari sendiri jalan keluar pemecahannya yang sesuai dengan kemampuan, kedudukan dan potensi yang dimiliki. Untuk melakukan pembinaan lingkungan hidup, Kesiapan pesanten dalam hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keefektifan kerja

¹²² Sahal Mahfudh, "*Peran serta Pesantren Dalam Pembinaan Lingkungan hidup*," makalah disampaikan pada diskusi libang Depag di Jakarta tanggal. 15-16 Mei 1984.

secara dinamis. Tetapi kesiapan tersebut banyak bergantung kepada pada pandangan dan potensi yang dimiliki pesantren.¹²³ Pada hakikatnya keberadaan suatu pesantren dilingkungan masyarakat, memiliki sebuah arah tujuan yang visioner arah dan tujuan tersebut adalah pesantren berupaya untuk membangun kehidupan yang didalamnya terdapat nilai-nilai spiritual dan moralitas Islami.¹²⁴

dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan masyarakat berbasis pesantren yang di canangkan oleh Kiai Sahal merupakan sebuah usaha penyadaran masyarakat agar mereka mau dan mampu mengembangkan sumber daya yang ada pada diri mereka, lingkungan dan alam sekitar yang di prakarsai oleh pesantren sebagai motivator dan dinamisor perubahan dengan memberikan arahan serta bimbingan yang berlandaskan pada nilai-nilai pesantren maupun ajaran Agama Islam. Suatu bentuk tanggung jawab bagi yang amat besar dan nyata dikehidupan bermasyarakat, dalam hal ini pesantren berfungsi sebagai manager kontrol dan stabilisator atas dinamika perkembangan masyarakat yang sebagian besar sering menghadirkan kesenjangan sosial mau pun kultural.

D. Pembahasan

Setiap manusia didunia ini pasti mempunyai tujuan, tujuan antara sesama hidup atau tujuan akhir, sebab tanpa tujuan itu, manusia akan kehilangan watak karomahnya yang telah diletakkan oleh Allah. Dan untuk mencapai tujuannya, ia tentu saja memerlukan pedoman, tuntunan, dorongan ukuran-ukuran keberhasilan dan kepatutannya. Hal inilah yang kemudian bisa disebut dalam istilah populer sebagai nilai.¹²⁵

Kehidupan manusia baik perorangan maupun kelompok dalam bentuk masyarakat selalu mengalami perubahan sesuai dengan hakikat sebagai alam yang tidak pernah abadi. Berbagai aspek kehidupan dengan sendirinya pun mengalami perubahan, baik secara alamiyah maupun akibat proses pembangunan dan dinamika

¹²³ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan Pustaka Pelajara, 1994), 236.

¹²⁴ Sahal Mahfudh, "Peran serta Pesantren Dalam Pembinaan Lingkungan hidup," makalah disampaikan pada diskusi libang Depag di Jakarta tanggal. 15-16 Mei 1984.

¹²⁵ Sahal Mahfudh, "Tugas pesantren Dalam pembinaan Umat Di Abad Modern," 3.

kemajuan yang pasti membawa perubahan-perubahan baik positif maupun negatif.

Perubahan-perubahan tersebut pada gilirannya juga mempengaruhi adanya perubahan nilai. Pada aspek budaya misalnya, tumbuh akulturasi budaya yang mengakibatkan benturan pada nilai yang telah berlaku dan mengakar dalam kultur yang ada. Kondisi nilai-nilai tersebut menghadapi desakan masuknya kultur yang baru, sehingga perlahan semakin luntur dari kehidupan. Gejala yang ditimbulkan dari perubahan tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator, sikap individualisme dan anarki yang tidak memperdulikan orang lain dalam masyarakat, solidaritas yang cenderung melemah, materialis dan perilaku serta etika yang hampir tidak diorientasikan kepada ajaran agama.¹²⁶

Kenyataan diatas semata-mata merupakan konsekwensi dari perkembangan yang alami, sehingga merupakan hal yang tidak mungkin dihindarkan. Lain dari pada itu erat kaitannya dengan dominasi faktor-faktor pendukung yang lebih menyuburkan tumbuhnya kejadian diatas. Diantara faktor pendukung adalah lepasnya kontrol nilai dalam proses perkembangan. Nilai yang telah berlaku dan mengakar dalam kultur masyarakat cenderung mengendur manakala perhatian masyarakat lebih terkonsentrasikan pada kebutuhan pribadinya. Dilain pihak dimensi pengarah (stabilisator) bagi proses perkembangan, baik itu merupakan integrasi dari ilmu-ilmu sosial maupun peran kelembagaan semacam pesantren, yang sekiranya harus berguna sebagai pendukung sekaligus pengarah agar tidak menimbulkan adanya ketimpangan baik kultural maupun sosial, kurang menampilkan fungsinya. Sehingga segala sesuatu yang timbul sebagai hasil dari proses perkembangan tersebut terlihat lebih berwawasan negatif dan lepas dari kaitan nilai normatif dan etis.¹²⁷

Kenyataan ini memerlukan suatu bentuk tindakan untuk mencari terobosan jalan keluar yang efektif terhadap segala dampak negatif tersebut. Tindakan tersebut setidaknya mampu memproyeksikan nilai-nilai agamis dalam masyarakat dan mampu mendesak keberadaan nilai-nilai baru yang tidak relevan. Dan pada gilirannya akan tertanam sikap hati-hati dan selektif terhadap perkembangan dan ide-ide pembaharuan.

¹²⁶ Sahal Mahfudh, "*Tugas pesantren Dalam pembinaan Umat Di Abad Modern,*" 3.

¹²⁷ Sahal Mahfudh, "*Tugas pesantren Dalam pembinaan Umat Di Abad Modern,*" 3.

Di sinilah letak Fungsi dan posisi pendidikan Agama dan lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, yang mana bila dihadapkan dengan permasalahan diatas maka Islam memiliki keterikatan hubungan yang sangat erat yakni Islam sebagai pusat nilai dan pandangan atas perilaku yang berada dalam kehidupan masyarakat. Sebagai suatu sistem nilai, Islam secara mendasar telah memberikan arahan serta batasan terhadap segala ssuatu yang dikerjakan oleh umat muslim. Syari'at inilah yang menjadi pengaruh sekaligus pembatas dalam kaitannya hubungan setiap individu dengan Tuhannya dan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Lain dari pada itu praktek mekanisme kerja tersebut didasari oleh keimanan sebagai orientasi kerja, dan disempurnakan dengan akhlak yang secara fitrah akan membentuk sikap dan perilaku yang etis pada segala kelompok yang bersesuaian dengan situasi dan lingkungannya. Dan dari aspek bathiniyah akan melahirkan rasa damai karena kualitas kedekatan kepada Allah Swt semakin meningkat.¹²⁸

Nilai-nilai islam tersebut didalam pesantren, dijalankan sebagai suatu sistem nilai yang mengakar dalam pesantren, dan juga merupaka misi pesantren yang dibawa kepada sasaran. Dalam hal ini pesantren sebagai sarana transfer nilai-nilai agamis kedalam kehidupan masyarakat. bukan saja sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga sebagai bentuk realisasi pengabdianya kepada masyarakat luas.

Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kedalam masyarakat luas, pendidikan agama yang disampaikan oleh pesantren paling tidak harus mampu menempuh dua jalur pendekatan. Pertama adalah melalui lembaga pendidikan yang mampu memberikan dan menyuburkan nilai-nilai etis dan luhur kedalam perilaku kehidupan, disamping membekali keterampilan untuk terjun mengabdikan pada masyarakat. jalur pendidikan yang diterapkan pesantren akan mampu mencetak kader-kader masyarakat yang secara aktif membangkitkan dan mendorong proses dinamisasi kehidupan yang bermoral dan etis.

Sistem dan pola pendidikan pesantren yang digunakan secara jelas mengartikan suatu korelasi yang erat dengan segala aspek kehidupan. Disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang dimotori oleh pesantren merupakan perwujudan untuk mempersiapkan masyarakat menjadi individu shalih dan akram. yang

¹²⁸ Sahal Mahfudh, *"Tugas pesantren Dalam pembinaan Umat Di Abad Modern,"* 3.

berarti individu yang memiliki peran dan mampu secara potensial untuk aktif, berguna serta memiliki keterampilan yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sesamanya dan mencapai puncak pencapaian kelebihanannya yang berhubungan dengan individu sebagai makhluk terhadap sang pencipta, dimana ia akan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti. Dengan demikian akan lahir generasi yang potensial namun bermoral luhur.¹²⁹

Kedua adalah melalui korelasi langsung dengan kehidupan masyarakat. korelasi tersebut merupakan bentuk pengabdian pesantren, yang juga termasuk salah satu tujuan dasar pesantren. Potensi dasar yang dimiliki pesantren yang bersifat ruhaniyah, sangat mendukung pencapaian tujuan pengabdian masyarakat ini. Potensi dasar tersebut adalah kekuatan motivasi dan dinamisasi yang dimiliki pesantren yang pada akhirnya akan melahirkan upaya pengarahan terhadap usaha-usaha perubahan dan modernisasi. Upaya memasyarakatkan nilai-nilai secara mendasar dalam kehidupan masyarakat melalui jalur yang kedua ini, direalisasikan pesantren secara langsung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat sendiri. Sehingga transfer nilai dapat berjalan melalui proses ini. Dan dilain fihak memakai bentuk pendekatan yang lebih integratif dan partisipatif dalam kultur masyarakat: yaitu dengan keterlibatan pesantren pada usaha pengembangan masyarakat.¹³⁰

Keikutsertaan pesantren dalam mendidik masyarakat dalam hal ini setidaknya dapat berfungsi sebagai lembaga yang bergerak dalam kontekstualisasi ajaran Islam dan nilai-nilai yang di ajarkan oleh pesantren, yakni seperti mewujudkan karakteristik masyarakat islami yang sarat dengan kerja-kerja kooperatif, membentuk masyarakat bisa bersaing tetapi juga mampu bersanding, kemandirian, sikap lebih mementingkan orang banyak dari pada dirinya sendiri, etos kerja dan sebagainya secara aplikatif yang pada gilirannya pendidikan Agama yang dilakukan oleh pesantren merupakan salah satu alternatif karena mampu meletakkan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Dengan seimbangnnya takaran kehidupan duniawi dan ukhrawi inilah pada akhirnya pendidikan Masyarakat berbasis

¹²⁹ Sahal Mahfudh, "*Tugas pesantren Dalam pembinaan Umat Di Abad Modern,*" 5.

¹³⁰ Sahal Mahfudh, "*Tugas pesantren Dalam pembinaan Umat Di Abad Modern,*" 5.

pesantren akan mampu memberikan kesejahteraan hidup bagi manusia didunia maupun diakhirat atau “*sa’adatud darain*”.

